

Kepribadian Dan Emosi Tokoh Saka Dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad : Kajian Psikologi Sastra

Mar Atussholihah Tri Haryani¹, Safira Yunita Rahmawati²,
Eva Dwi Kurniawan³

Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta

Email : eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Abstract: *This research discusses the personality and emotions of the character Saka in the novel Ego-centric by Syahid Muhammad. The aim of the research is to explain an in-depth and detailed understanding of the personality structure and emotional classification of the Saka character. This research is a qualitative descriptive study. The approach used is literary psychology using Sigmund Freud's personality theory and David Krech's emotional classification theory. The data for this research is a quote from the novel Ego-centric by Syahid Muhammad. The data collection method in this research uses the literature study method. The results and discussion show that Saka's character has an id, ego and superego personality structure and shows Saka's emotional classification.*

Keywords: *Personality, emotions, literary psychology*

Abstract: Penelitian ini membahas tentang kepribadian dan emosi tokoh Saka dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan pemahaman secara mendalam dan detail mengenai struktur kepribadian dan klasifikasi emosi tokoh Saka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud dan teori klasifikasi emosi David Krech. Data penelitian ini berupa kutipan dari novel Egosentris karya Syahid Muhammad. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa karakter Saka mempunyai struktur kepribadian id, ego, dan superego serta menunjukkan klasifikasi emosi yang dimiliki Saka.

Keywords: Kepribadian, emosi, psikologi sastra

1. PENDAHULUAN

Karya sastra menurut Esten dalam Amalia & Fadhilarsari (2022:1), sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai bentuk perwujudan (manifestasi) dari kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam sastra, penyampaian menggunakan bahasa dan memiliki efek positif bagi kehidupan manusia. Untuk menciptakan sebuah aktifitas kejiwaan pada tokoh seorang pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya. Seiring berjalannya waktu karya sastra makin bervariasi, salah satu karya sastra yang banyak digemari yaitu novel. Novel dalam Amalia & Fadhilarsari(2022:114) merupakan sarana pengungkapan pikiran, perasaan, dan gagasan pengarangnya dalam menyikapi kehidupan disekitarnya. Ketika muncul persoalan-persoalan baru di lingkungan kehidupan, maka kesadaran penulis akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis kepribadian dan emosi dari salah satu tokoh yang ada dalam novel berjudul *Egosentris*. Novel *Egosentris* merupakan sebuah novel yang di tulis oleh Syahid Muhammad. Novel tersebut menceritakan sebuah persahabatan dari tiga orang mahasiswa Psikologi yang bernama Fatih, Fana, dan Saka. Penulis tertarik dengan tokoh yang bernama Saka. Saka merupakan seorang anak laki-laki yang mudah bergaul dan tidak memikirkan hal berada diluar

kehidupannya. Untuk mempelajari fungsi dan perilaku psikologis manusia Sigmund Freud dan para pengikutnya mengembangkan cabang ilmu yang diberi nama psikoanalisis. Tiga penerapan yang dimiliki psikoanalisis adalah sebuah cara penelitian yang berasal dari pikiran, sebuah ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia, dan sebuah proses perbuatan terhadap penyakit psikologis atau emosional.

Sigmund Freud dalam Feist & Feist (2014:31) selama periode 1920-an, Freud (1923/1961a) memperkenalkan model struktural yang terdiri dari tiga bagian. Pembagian pikiran ke dalam tiga bagian seperti ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan model topografis, tetapi cara ini membantu Freud menjelaskan gambaran mental berdasarkan fungsi atau tujuannya. Menurut Bertens dalam Rahman, F (2021:178) Energi yang dimaksud oleh Freud tersebut terdiri atas Id, Ego, dan Super Ego. Id berfungsi sebagai energi yang memunculkan insting bertahan hidup dan mencari kepuasan atas dorongan nafsu yang muncul dalam diri manusia. Ego berfungsi secara rasional sebagai proses yang paling masuk akal untuk memuaskan dorongan id. Superego berfungsi sebagai batasan-batasan moral yang memberikan konsep baik-buruk saat seseorang memuaskan dorongan Id-nya.

Dalam bidang psikologi, khususnya psikologi kepribadian dan lebih khusus lagi teori kepribadian, pengaruh Freud dengan psikoanalisis yang dikembangkannya dapat dilihat dari fakta, bahwa sebagian besar teori kepribadian modern teorinya tentang tingkah laku (kepribadian) mengambil sebagian, atau setidaknya mempersoalkan, gagasan-gagasan Freud. Setiap perbuatan manusia pastinya didorong oleh gejolak batin sebelum seseorang melakukan atau memutuskan sesuatu maka dari itu penggunaan teori psikoanalisis Sigmund Freud sangat tepat digunakan untuk menganalisis tokoh Saka dalam novel tersebut.

Pengaruh psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud dapat diketahui dari fakta, bahwa sebagian besar teori kepribadian modern teorinya tentang tingkah laku (kepribadian), atau setidaknya mempersoalkan, gagasan-gagasan Freud. Dalam penelitian kali ini penulis menganalisis sebuah novel berjudul *Egosentris* dan menganalisis salah satu tokoh bernama Saka. Objek yang dianalisis oleh penulis adalah kepribadian dan emosi tokoh Saka dengan menggunakan teori Sigmund Freud. Seperti yang dikatakan sebelumnya teori Sigmund Freud yang menganalisis perilaku atau kepribadian seseorang sangat tepat digunakan dalam penelitian ini.

Menurut David Krech dalam Khairani & Suryaningsih (2020:3-4) menjelaskan adanya keterkaitan antara teori dengan ilmu Psikologi sastra khususnya tentang emosi. David Krech membagi teorinya menjadi empat bagian, yaitu emosi dasar, emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensorik, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri, dan emosi yang berhubungan dengan orang lain. Setiap individu pasti memiliki emosi yang berbeda-beda setiap harinya. Emosi yang terjadi pada individu akan berkembang secara terus menerus. Terjadinya emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Contoh dari faktor internal adalah timbulnya permasalahan dalam keluarga, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kutipan dari novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad, yang diterbitkan tahun 2018 dengan 371 halaman. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) Identifikasi data yang relevan dengan kepribadian dan emosi tokoh Saka melalui pembacaan ulang novel. 2) Klasifikasi kepribadian dan emosi tokoh Saka berdasarkan perilaku dan kalimat dalam novel menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan teori klasifikasi emosi David Krech. 3) Analisis kepribadian tokoh Saka dalam novel dengan menggunakan konsep teori Sigmund Freud dan teori David Krech.

3. HASIL

3.1. Kepribadian dan Emosi Tokoh Saka dalam Novel *Egosentris*

3.1.1. Kepribadian

Kepribadian adalah suatu hal yang unik dari kombinasi ciri, sifat, karakteristik dan perilaku yang mendefinisikan seseorang dan membedakannya dari orang lain. Faktor-faktor seperti genetika, lingkungan, pengalaman, masa kanak-kanak, dan keputusan pribadi bergabung membentuk suatu hal yang kompleks dari ciri-ciri pribadi yang dapat dikenali sebagai kepribadian seseorang. Dengan memahami kepribadian, seseorang tidak hanya menemukan identitas diri sendiri tetapi juga belajar berinteraksi lebih efektif dengan orang lain, menghargai keragaman dan nuansa yang menjadikan setiap orang unik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kepribadian, seseorang dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat, meningkatkan empati, dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis.

Kepribadian adalah sikap, emosi, ekspresi, perangai dan tingkah laku seseorang. Sikap, emosi, ekspresi dan perangai itu akan terwujud dalam tindakan seseorang ketika menghadapi situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku, atau menerapkannya secara konsisten pada situasi yang dihadapi, sehingga menjadi ciri khas pribadinya (Ansori, 2020:44).

Dalam teori milik Sigmund Freud kepribadian memiliki tiga sistem yaitu id, ego dan super ego. Terkait hal itu, akan dipaparkan lebih jauh pada sub bab dibawah ini.

3.1.1.1. Id

Id merupakan energi psikis dan naluri yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan dasar sejak lahir, seperti makan, seks, menolak rasa sakit, dan menghindari ketidaknyamanan. Id berada di alam bawah sadar dan tidak memiliki kontak dengan realitas. Id selalu mengikuti prinsip kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan. Tidak dapat dibayangkan jika seluruh diri manusia hanya terdiri dari id semata, mungkin akan terjadi pengungkapan nafsu dan keinginan tanpa adanya yang menekan (Yasin & Syafaah, 2021:64).

Id juga merupakan naluri yang mewakili aspek paling primitif dari kepribadian manusia yang ada sejak lahir. Id tidak membedakan antara fantasi dan kenyataan dan beroperasi tanpa logika atau waktu. Meskipun naluri menentukan hasrat dasar, namun sering kali bertentangan dengan tuntutan realitas dan norma sosial yang diwakili oleh dua struktur kepribadian lainnya, ego dan super ego. Ego bertindak sebagai sistem pengatur yang berusaha untuk memuaskan tuntutan id dalam cara yang realistis dan sesuai dengan tuntutan lingkungan, sementara super ego mempengaruhi individu dengan prinsip moralitas dan standar sosial. Pertarungan dinamis antara ketiga komponen ini menciptakan ketegangan dan konflik dalam pikiran manusia, yang dapat menghasilkan berbagai perilaku dan emosi.

Dorongan id yang dimiliki oleh tokoh Saka dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dapat dilihat dari narasi Saka yang berbunyi:

“Tangan Saka dengan malu memeluknya perlahan. Didekapnya raga yang telah dengan kuat bersabar selama beberapa tahun harus merasa kesepian tanpa suaminya lagi.” (Syahid Muhammad, 2018:200)

Berdasarkan kutipan di atas, saat “Tangan Saka dengan malu memeluknya perlahan.” kita dapat melihat manifestasi dari id. Malu yang dirasakan mungkin mencerminkan konflik antara impuls id yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan afektif dan kerinduan segera dengan ego dan super ego yang mungkin memberikan norma sosial atau pengendalian diri. “Didekapnya raga yang telah dengan kuat bersabar” menunjukkan bahwa beberapa waktu, ego dan super ego berhasil mengekang impuls id. Namun, dalam momen ini, id mungkin mendapatkan keunggulan, memungkinkan untuk terjadi pelukan yang mendalam dan emosional meskipun ada rasa malu atau keraguan yang mungkin berasal dari pertimbangan-pertimbangan lain dari kepribadian. “Didekapnya raga” bisa dilihat sebagai puncak dari keinginan id yang terpenuhi, dimana kebutuhan dasar untuk koneksi fisik dan emosional akhirnya diakui dan diberi tempat.

3.1.1.2. Ego

Ego berada di alam sadar dan tak sadar. Fungsinya adalah memberikan struktur pada fungsi mental, seperti penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan terkait dengan proyeksi dari id yang muncul. Ego terlibat aktif dalam menangani masalah realitas. Ego membantu individu untuk mempertimbangkan apakah kepuasan diri dapat dicapai tanpa menimbulkan kesulitan atau masalah bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, ego menjadi pimpinan utama dalam kepribadian, bertindak sebagai sopir bagi kepribadian seseorang (Yasin & Syafaah, 2021:65).

Ego dapat dianggap sebagai manajer kepribadian, bertindak sebagai moderator antara tuntutan primitif dan impulsif dari id dan tuntutan moral dan etika dari super ego. Dengan

menggunakan prinsip realitas sebagai pedoman, ego berusaha memenuhi tuntutan naluri tanpa melanggar batas-batas yang ditetapkan oleh super ego, dengan tetap mempertimbangkan realitas keadaan eksternal. Ego bertanggung jawab atas perencanaan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Sementara naluri bersifat impulsif dan mencari kesenangan segera, ego memandang dunia secara realistis dan rasional, mencari solusi yang menguntungkan individu dalam jangka panjang dan konsisten dengan realitas sosial dan fisik. Dengan kata lain, ego adalah perwakilan dari kesadaran “aku” yang kita kenali sebagai diri kita sehari-hari, yang fungsinya untuk menegosiasikan antara hasrat internal seseorang dan dunia eksternal yang kompleks.

Dorongan ego yang dimiliki oleh Saka dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dapat dilihat dari narasi Saka yang berbunyi:

“Hal yang biasanya dilakukan saat ini adalah pergi atau naik gunung. Ia kemudian mengemas barang-barang yang biasa dibawanya saat mendaki saat mendaki gunung. Namun hingga semua barang dikemas dirinya masih di sana, menyadari bahwa amarah pada dirinya sendiri sedang menunggunya. Saka menarik napas panjang, bersandar pada dinding kamarnya. Saka coba berpikir dingin, setidaknya untuk pergi dia harus memastikan ibunya sembuh dahulu.” (Syahid Muhammad, 2018:200)

“Hal yang biasanya dilakukan saat ini adalah pergi atau naik gunung”. Kalimat ini mencerminkan ego Saka dalam mencari cara untuk mengatasi tekanan atau emosi negatif yang dia rasakan. Pergi mendaki gunung mungkin merupakan mekanisme coping yang biasa digunakan Saka untuk menenangkan diri dan mendapatkan perspektif. Ego berfungsi untuk menangani realitas dengan cara yang realistis dan adaptif, dan dalam konteks ini, mendaki gunung mungkin merupakan repons adaptif Saka untuk menangani konflik internalnya. “Saka coba berpikir dingin, setidaknya untuk pergi dia harus memastikan ibunya sembuh dahulu”. Kalimat tersebut menunjukkan ego Saka yang berfungsi sebagai mediator antara id (keinginannya untuk pergi mendaki gunung) dan super ego (tanggung jawab) moralnya terhadap kesejahteraan ibunya. Ego bekerja untuk menemukan keseimbangan antara keinginan dasar tanggung jawab moral, dan dalam kasus ini, Saka memutuskan untuk menunda keinginannya dan memprioritaskan kesejahteraan ibunya.

3.1.1.3. Super Ego

Super ego terkait dan merujuk pada dimensi moralitas dalam struktur kepribadian. Superego memahami konsep nilai baik dan buruk. Keterlibatan superego tidak melibatkan pertimbangan realitas karena fokusnya tidak pada hal-hal realistis. Dapat dikatakan bahwa superego mencerminkan norma-norma, termasuk norma agama dan hukum adat. Ketika impuls

id muncul, superego berfungsi sebagai penyaring dan pembanding untuk menilai apakah tindakan tersebut sesuai dengan norma-norma yang diterima (Yasin & Syafaah, 2021:65).

Super ego adalah representasi internal nilai-nilai budaya dan moral yang diterima individu sejak masa kanak-kanak melalui proses sosialisasi. Bertindak sebagai panduan moral dan etika, super ego memainkan peran penting dalam menentukan rasa bersalah dan harga diri. Ini dibagi menjadi dua komponen utama, diri ideal, yang mewakili apa yang kita anggap sebagai perilaku ideal berdasarkan ajaran orang tua dan masyarakat, dan suara hari, yang menghukum kita dengan rasa bersalah ketika kita menyimpang dari standar tersebut. Sementara id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan dan mencari kepuasan segera, super ego mendorong kita untuk bertindak sesuai dengan standar moral yang lebih tinggi, seringkali tanpa memperhatikan kebutuhan pribadi atau emosional. Ego, bertindak sebagai mediator, berusaha mencapai keseimbangan antara persyaratan moral super ego dan dorongan dasar naluri, sehingga menciptakan keselarasan dalam kepribadian.

“ “Sorry, *man*. Itu... mungkin beliau, lu tahulah, mendem sesuatu terlalu lama, sampe akhirnya beliau kayak gitu.” Ucapan Saka hati-hati. Saka sebetulnya tak sampai hati untuk mengutarakan itu, namun demi kesimpulan yang memang harus perlu menjadi jelas, Fatih perlu untuk menyetujui atau memahami hal itu.” (Syahid Muhammad, 2018:178)

Dalam kutipan di atas, ungkapan “Sorry, *man*. Itu... mungkin beliau, lu tahulah, mendem sesuatu terlalu lama, sampe akhirnya beliau kayak gitu.” Menunjukkan adanya sebuah pertimbangan moral dan etika yang mendalam, yang merupakan ciri dari super ego. Dalam narasi di atas, Saka tampak sedang berjuang dengan konflik internal antara mengungkapkan kebenaran dan melindungi perasaan seseorang atau menjaga reputasi seseorang. Ketika dia berkata, “Saka sebetulnya tak sampai hati untuk mengutarakan itu,” ini menunjukkan beban moral dari super egonya yang membuatnya untuk ragu berbicara. Namun, demi kejelasan dan pemahaman, dia merasa perlu untuk mengungkapkannya, menunjukkan bahwa super ego terkadang harus berkompromi untuk kebaikan yang lebih besar atau kebenaran yang lebih besar. Ini adalah contoh bagaimana super ego bekerja dalam menyeimbangkan keberatan dengan pertimbangan etika dan moral.

3.1.2. Klasifikasi Emosi

Setelah mengetahui struktur kepribadian yang membentuk kepribadian Saka, kita tidak bisa mengabaikan peranan emosi dalam mendefinisikan seseorang. Emosi dan kepribadian adalah dua konsep yang erat kaitannya dalam memahami diri manusia. Keduanya sering kali dianggap sebagai elemen yang berbeda, namun kenyataannya, keduanya saling mempengaruhi dan berinteraksi dalam cara yang kompleks. Kepribadian seseorang dapat mempengaruhi bagaimana mereka mengalami dan

mengekspresikan emosi mereka. Sebaliknya, emosi yang dialami seseorang dapat mempengaruhi cara mereka memperlihatkan aspek-aspek kepribadian mereka.

Klasifikasi emosi ialah emosi-emosi kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan yang kerap kali dianggap sebagai emosi paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Hidayati, dkk, 2021:2008).

Menurut Krech dalam Septiana, dkk, 2020 emosi dasar (*primary emotions*) manusia dibagi empat yaitu: kemarahan, kegembiraan, ketakutan, dan kesedihan. Keadaan yang menimbulkan perasaan tersebut erat kaitannya dengan keadaan tindakan yang terjadi dan menyebabkan meningkatnya ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) memiliki keterkaitan dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. David Krech mengklasifikasikan emosi menjadi tujuh bagian yaitu: konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berikut penjelasan emosi berdasarkan perspektif David Krech pada tokoh Saka dalam novel *Egoentris* karya Syahid Muhammad.

3.1.2.1. Konsep Rasa Bersalah

Krech dalam Septiana, dkk, 2020:25 menjelaskan mengenai perasaan bersalah dan menyesal. Perasaan bersalah dan malu tidak sama, walaupun terkait. Rasa bersalah dari persepsi bahwa perilaku seseorang bertentangan dengan nilai moral atau etika yang diisyaratkan oleh suatu kondisi. Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Tingkat kesalahan yang lebih rendah terkadang dapat diabaikan karena individu tersebut menyangkalnya dan merasa di benarkan. Upaya ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk memperoleh kesenangan.

Klasifikasi emosi tokoh Saka berdasarkan konsep rasa bersalah digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“Yah,gitulah,hidup,hahaha. Kayak biasa,gue bikin nyokap gue nangis lagi. Bikin gue ngerasa berdosa sama apa yang gue lakuin ke adek gue Sinar,ke nyokap gue,sama almarhum bokap gue,haha.”(Syahid Muhammad,2018:215)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana beban emosional rasa bersalah bisa mempengaruhi seseorang. Ketika Saka mengatakan, “Kayak biasa, gue bikin nyokap gue nangis lagi,” ia menunjukkan kesadaran akan dampak berulang dari tindakannya terhadap ibunya. Mengacu pada adiknya, Sinar, dan almarhum ayahnya, Saka mengungkapkan kesadaran akan konsekuensi dari tindakannya tidak hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang-orang yang ia cintai. Rasa bersalah ini sering kali mendalam dan mempengaruhi pandangan seseorang terhadap diri sendiri, mungkin menurunkan harga diri dan meningkatkan kritik diri. Meskipun rasa bersalah dapat menjadi perasaan yang menyakitkan, ia juga memiliki fungsi adaptif. Dalam

konteks sosial, rasa bersalah dapat memainkan peran dalam memperbaiki hubungan, mendorong individu untuk meminta maaf atau mengganti kerugian, dan mencegah perilaku yang sama di masa depan.

3.1.2.2. Rasa Bersalah yang Dipendam

Krech dalam Septiana, dkk, 2020:25-26 menjelaskan bahwa dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seseorang yang buruk. Pada konsep rasa bersalah yang dipendam biasanya seseorang menutupi sesuatu hal karena ingin merasa aman dan melindungi diri dari ancaman-ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya, sehingga mengorbankan orang lain. Seseorang memendam rasa bersalah terhadap sesuatu hal biasanya akan dihantui dengan perasaan-perasaan cemas yang diciptakan oleh mereka sendiri, karena perasaan bersalah tersebut hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Klasifikasi emosi tokoh Saka berdasarkan rasa bersalah yang dipendam digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“Selama ini Saka tak pernah sekalipun meminta maaf kepada ibu, ataupun adik-adiknya. Seolah maaf punya harga yang cukup mahal, lebih mahal dari egonya sendiri, dari luka-luka yang dipendam oleh ibu dan adik-adiknya. Hingga akhirnya Saka tertidur diiringi lamunan yang sebelumnya bersandar dalam dirinya. Perasaan yang tak nyaman menelisik ke seluruh celah-celah hatinya, menggedor semua pintu-pintu ego yang selama ini ia dikunci rapat-rapat.” (Syahid Muhammad, 2018:246)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana rasa bersalah yang tidak diungkapkan dapat mengganggu seseorang. Dengan tidak pernah meminta maaf kepada keluarganya, Saka memilih untuk memendam rasa bersalahnya, membiarkannya berkembang dan memperdalam luka emosionalnya sendiri. Kutipan tentang maaf yang memiliki “harga yang cukup mahal” menunjukkan betapa sulitnya bagi Saka untuk mengatasi hambatan internalnya, terutama egonya, untuk mengakui kesalahannya. Rasa bersalah yang dipendam sering kali menyebabkan ketidaknyamanan emosional yang mendalam, seperti yang digambarkan dengan “Perasaan yang tak nyaman menelisik ke seluruh celah-celah hatinya.” Ini adalah konsekuensi dari konflik internal yang berlarut-larut antara pengakuan kesalahan dan ketidakmampuan atau ketidakinginan untuk menghadapinya. Dengan waktu, rasa bersalah yang terus dipendam dapat menimbulkan setres, kecemasan, atau bahkan depresi, terutama ketika emosi ini terkunci di balik “pintu-pintu ego” yang dikunci rapat.

3.1.2.3. Menghukum Diri Sendiri

Dalam klasifikasi emosi menghukum diri sendiri biasanya seseorang telah menyadari dan mengakui kesalahannya sehingga sering kali menghukum diri sendiri. Dalam hal ini

perasaan bersalah dalam diri seseorang akan sangat besar sehingga perasaan menyesal akan suatu hal juga sangat dirasakan mendalam oleh orang tersebut (Hidayati,dkk,2021:2012).

Klasifikasi emosi tokoh Saka berdasarkan menghukum diri sendiri digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“Hanya suara isak tangis Fana yang menggema di seluruh dinding kontrakan. Fana memeluk Saka kencang. Saka mengepalkan tangannya kencang-kencang. Fatih pergi, dengan begitu sunyi.”(Syahid Muhammad,2018:351)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tindakan Ska mengepalkan tangannya kencang-kencang menunjukkan ketegangan dan kemungkinan rasa sakit yang ia ciptakan untuk dirinya sendiri. Ini bisa diartikan sebagai bentuk hukuman fisik,dimana ia mungkin menggunakan rasa sakit untuk mengatasi atau menghadapi emosi negatif yang ia alami. Dalam kutipan di atas bisa juga menjelaskan bahwa Saka merasa bertanggung jawab atau merasa bersalah atas sesuatu yang terkait dengan Fatih,dan sebagai hasilnya,ia memilih untuk menghukum dirinya sendiri,baik secara fisik maupun emosional,sebagai cara untuk mengatasi atau memproses perasaan-perasaan tersebut.

3.1.2.4. Rasa Malu

Dalam kategorisasi emosi,rasa malu secara umum dapat ini sebagai sifat negatif yang timbul dari rendahnya harga diri atau perasaan rendah diri terhadap kekurangan yang ada pada diri sendiri terhadap orang lain (Hidayati,dkk,2021:2012).

Klasifikasi emosi tokoh Saka berdasarkan emosi rasa malu digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“Pikiranku berlari liar kesana kemari,menabrakkan ingatan pada kejadian-kejadian di rumah. Pada sikap dan kelakuan Rani. Pada semua hal yang terjadi di sekitarku. Aku tidak bisa tidak setuju saat semua orang saling mengakurasi tapi lupa bagaimana untuk melakukan aksi pencegahan. Namun,hal yang menarik bagiku adalah tentang bagaimana setiap orang mampu dan mau untuk menelisik ke dalam dirinya sendiri untuk memahami. Apakah semua orang bersedia mendalami dirinya sendiri? Pertanyaan itu menggantung pada suara Bu Asni.” (Syahid Muhammad,2018:55)

Kutipan di atas menggambarkan adanya ungkapan rasa malu secara tidak langsung. “setiap orang mampu dan mau untuk menelisik ke dalam dirinya sendiri untuk memahami.”,ini mengindikasikan suatu proses intropeksi diri atau refleksi diri. Dalam konsep rasa

malu,intropeksi ini bisa menjadi alat yang kuat. Seseorang mungkin merasa malu ketika mereka menyadari bahwa perilaku atau tindakan mereka tidak sesuai dengan ekspektasi sosial atau norma yang telah ditetapkan. Pada kasus ini,Saka merasa kurang dalam memahami dirinya sendiri. Karena pada saat di rumah,Saka seakan memaksa orang harus memahami keinginan Saka. Dengan contoh ketika Saka memarahi Sinar,Saka berharap Sinar paham akan alasan Saka suka memarahinya.

3.1.2.5. Kesedihan

Kesedihan atau duka cita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai,biasanya kesedihan yang ekstrem karena kehilangan orang yang dicinta. Kesedihan mendalam juga bisa karena kehilangan sesuatu yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan (Septiana,dkk,2020:27).

Klasifikasi emosi dalam tokoh Saka berdasarkan kesedihan digambarkan dalam kutipan berikut ini :

“Saat itu adalah hal yang biasa untuk mereka. Hingga ayahnya meninggal, seolah penghubung kebaikan mereka pun ikut pergi.Tak ada yang dapat mengikat mereka sebaik dahulu. Bahkan ibunya sendiri. Air mata berayun pelan di pipinya, namun hanya setetes yang berani Saka biarkan jatuh. Dirinya segera beranjak untuk mengambil air wudhu. Menyamarkan matanya yang sedikit berair.” (Syahid Muhammad ,2018:201)

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa Saka sedang sedih. Menangis adalah suatu ungkapan emosi ketika bersedih. Kematian adalah bentuk kehilangan paling menyakitkan,sering kali memicu perasaan kesedihan yang mendalam dan berkepanjangan. Kesedihan yang dialami Saka berawal ketika ia kehilangan sang ayah yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Kesedihannya bertambah dengan kenyataan bahwa hubungan dalam keluarganya tidak lagi seerat sebelumnya,dan tidak ada yang mampu memulihkan ikatan tersebut sepenuhnya,bahkan ibunya sendiri.

3.1.2.6. Kebencian

Dalam klasifikasi emosi kebencian biasanya bisa dikatakan berhubungan erat dengan perasaan marah,cemburu dan iri hati. Perasaan benci ini juga akan muncul kapan saja apabila keinginan seseorang belum terpenuhi (Hidayati,dkk,2021:2012).

Klasifikasi emosi tokoh Saka berdasarkan kebencian digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“Fatih menuang teh ke dalam cangkir Fana untuk memberikan asupan yang menenangkannya. Saka masih berusaha menyembunyikan perasaannya di setiap tawa-tawa miris yang disisipkannya. Perihal kerinduannya dengan sang ayah,perihal cinta diam-diamnya kepada Sinar yang hanya mampu diungkapkan lewat amarah-amarah kepada adiknya.”(Syahid Muhammad,2018:216)

Berdasarkan kutipan di atas emosi kebencian yang dimiliki oleh Saka tidak sepenuhnya benar-benar sebuah rasa benci yang mendalam dan bertahan lama. Saka mengungkapkan perasaannya terhadap Sinar,adiknya ,melalui “amarah-amarah”. Amarah biasanya masih berkaitan dengan rasa kebencian,tetapi dalam kasus ini di balik amarah Saka, mungkin ada perasaan lain yang lebih kompleks seperti cinta,rasa bersalah atau kerinduan. Terkadang kebencian atau kemarahan muncul sebagai bentuk pertahanan terhadap perasaan yang lebih rentan atau tidak diinginkan,seperti rasa bersalah.

3.1.2.7. Cinta

Dalam klasifikasi emosi cinta ini menggambarkan gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada individu dan objek yang dicintai. Cinta adalah keinginan dan kerinduan untuk bersama atau bisa kita sebut dengan perasaan tertarik pada pihak lain dengan harapan bisa di cintai baik oleh pihak lain. Ada pula mengenai cinta seseorang kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan,demikian pula cinta ibu kepada anak dengan adanya keinginan melindungi (Hidayati,dkk,2021:2012—2013).

Klasifikasi emosi tokoh Saka berdasarkan cinta digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“Saka tak pernah benar-benar ingin melukai adik-adiknya,apalagi ibunya. Pun almarhumah ayahnya tak pernah sekeras itu kepada Saka. Hanya dirinya tak tahu bagaimana cara mengajarkan adik-adiknya agar bisa kuat,agar bisa mandiri sebaik dirinya. Mungkin,lebih baik dari dirinya yang ternyata selama ini menyembunyikan kelemahan akan ketidakmampuannya menjaga keluarganya.” (Syahid Muhammad ,2018:246—247)

Berdasarkan kutipan di atas,tidak semua cinta tertuju pada pasangan,tidak semua cinta berupa ucapan. Sesekali cinta tertuju pada keluarga dan cinta bisa berupa sebuah perlakuan. Meskipun Saka memiliki cara yang keras dalam berinteraksi dengan adik-adiknya,motivasinya bukanlah untuk menyakiti mereka,melainkan untuk membuat mereka kuat dan mandiri. Ini merupakan sifat protektif yang bisa dikatakan bahwa Saka ingin melihat orang yang ia cintai tumbuh,berkembang,dan berhasil. Bahkan jika itu menggunakan pendekatan yang keras. Apalagi setelah kehilangan sang ayah,cinta juga bisa ditemani dengan rasa bersalah atau

penyesalan. Terutama pada saat seseorang merasa tidak mampu memenuhi harapan atau standar yang telah ditetapkan oleh orang yang dicintai. Dari klasifikasi cinta yang dimiliki Saka adalah keinginan untuk melakukan yang terbaik bagi orang yang kita cintai, meskipun terkadang kita tidak yakin bagaimana cara terbaik untuk melakukannya.

4. DISKUSI

Dalam melakukan penelitian banyak teori psikologi kepribadian yang digunakan untuk menganalisis karya sastra. Di antaranya analisis yang dilakukan oleh Yeti, Sesilia Seli, Agus Wartiningsih pada tahun 2023 dengan judul *Emosi Tokoh Utama dalam Novel Segala Yang Diisap Langit*. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan kajian David Krech. Alasan penelitian melakukan analisis terhadap tokoh utama novel yang bernama Bunga Robiab menggunakan kajian David Krech karena teori tersebut menjelaskan kategorisasi emosi yang lebih spesifik, lengkap, variatif, dan jelas. Peneliti juga ingin mempelajari psikologi tokoh dalam novel *Segala Yang Diisap Langit*. Selain itu, emosi memiliki hubungan yang sangat erat dengan konflik karena merupakan tolak ukur sikap dan perilaku individu dalam kehidupan.

Maka dari itu dibutuhkan teori yang memiliki relevansi dengan emosi manusia dikarenakan sebagian besar psikologi tokoh terbentuk akibat konflik yang dialami tokoh sehingga muncul berbagai bentuk emosi dalam setiap peristiwa. Selain menggunakan kajian teori David Krech, adapula peneliti yang melakukan penelitian menggunakan kajian teori Sigmund Freud. Hal itu dilakukan oleh Danti Ayu Ningtiyas pada tahun 2022 dengan judul *Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel 86 Karya Okky Madasari Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA*. Peneliti melakukan analisis terhadap tokoh utama dalam novel yang bernama Arimbi dengan tujuan sebagai media pembelajaran mengapresiasi sastra dan memotivasi peserta didik. Selain itu, para siswa juga dapat mendapat pembelajaran mengenai beberapa permasalahan hidup yang dialami oleh tokoh utama supaya siswa dapat mengambil nilai moral yang terkandung dan menjauhi hal-hal yang merugikan diri.

5. SIMPULAN

Simpulan dan saran dari penelitian ini mengungkap bahwa dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad, tokoh Saka memiliki struktur kepribadian yang stabil dengan struktur id, ego dan super ego yang seimbang, dan klasifikasi emosi menunjukkan dominasi rasa bersalah yang dipendam. Saka adalah karakter emosional yang senang mencari ketenangan dan berperan sebagai pendengar yang baik, dimana emosinya dipengaruhi oleh latar belakang dan kondisi keluarganya.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, penelitian selanjutnya perlu menjelajahi seluruh tokoh dalam novel dengan teori yang sama atau teori psikologi sastra lainnya, dan mempertimbangkan faktor lingkungan serta konteks sosial yang memengaruhi karakter tokoh, untuk

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kerumitan karakter dalam karya sastra dan psikologi sastra secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Aan, (2020), Kepribadian dan Emosi, Jurnal *Literasi Pendidikan Nusantara*, (1), 1, pp. 41—54. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/view/4825>
- Amalia, A, K & Fadhilasari, I, (2022) Buku Ajar Sastra Indonesia, Rancangsari, Bandung:PT.Indonesia Emas Group
- Feist, J & Feist, J, G, (2014), *Teori Kepribadian Theories of Personality Buku 1 Ed.7*, Jakarta:Salemba Humanika.
- Hidayati, Eka Suci, dkk, (2021), Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra), Jurnal *Pendidikan Tambusai*, (5), 1, pp 2005—2017, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1212>
- Khairani,R & Suryaningsih, I . (2020), Analisis Klasifikasi Emosi Cinta Tokoh Layla Dalam Novel *AL- Arwahu AL-Mutamarridah* Karya Khalil Gibran: Kajian Psikologi Sastra, Jurnal *pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, (2), 2, 1—14, DOI <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.23>
- Muhammad, S, (2018), *Egosentris*, Yogyakarta:Gradien Mediatama
- Ningtiyas, (2022), Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel 86 Karya Okky Madasari Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA, pp 1—104.
- Rahman, F, (2021), Psikologi Tokoh dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud), Jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (03), 2, pp 176—194.
- Septiana, A, dkk,(2020), Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech, Jurnal *Bastrindo*, (1), 1, pp 17—31,DOI <https://doi.org/10.29303/jb.v1i1.16>
- Yasin, N & A, Syafaah, D, (2021) , Struktur Kepribadian Tokoh *Iryan* dalam Novel *al- Rajulu al -Lazi Amana* Karya Najib al- Kailani (Analisis Psikologi Sigmund Freud) , *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, (3), (1) , pp 61—75 , DOI <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v3i1.68>
- Yeti, Silia, & Agus Wartiningsih, (2023), Emosi Tokoh Utama Dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah: Kajian David Krech Jurnal *Pendidikan Dan Pembelajaran*, (12),9,pp 2340—2352.